

# **PENGARUH RASIO CAMEL DAN UKURAN BANK TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA SEKTOR PERBANKAN**

**(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2007 – 2011 )**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ADHISTYA RIZKY BESTARI**

**C2C009022**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2013**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Adhistya Rizky Bestari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009022

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **“PENGARUH RASIO CAMEL DAN UKURAN BANK TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA SEKTOR PERBANKAN (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011 )”**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si.,Akt.

Semarang, 1 Mei 2013

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si.,Akt.)

NIP. 19660108 199202 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Adhistya Rizky Bestari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009022

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **“PENGARUH RASIO CAMEL DAN UKURAN BANK TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA SEKTOR PERBANKAN (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011 )”**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Mei 2013

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si.,Akt. (.....)
2. Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Adhistya Rizky Bestari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH RASIO CAMEL DAN UKURAN BANK TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA SEKTOR PERBANKAN (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011 )**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Mei 2013

Yang Membuat Pernyataan,

(Adhistya Rizky Bestari)

NIM : C2C009022

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank terhadap prediksi kondisi bermasalah yang diproksikan diantaranya adalah Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Ukuran Bank (LnTA). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data Laporan Keuangan Publikasi Tahunan bank umum periode 2007-2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah 35 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sampling* terdapat 19 sampel bank. Sampel bank terbagi dalam 2 kelompok yaitu terdapat 16 bank tidak bermasalah, dan 3 bank yang bermasalah. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan dan Ukuran Bank berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel – variabel lain seperti CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

Kata Kunci : Kondisi bermasalah, CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR dan Ukuran Bank

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the effect of the CAMEL Ratio and Bank Size for the trouble bank prediction that use ratio such as Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return On Asset (ROA), Operating Expense to Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Bank size. The data used from annual published financial statement of Commercial bank period 2007-2011.*

*The population in this study are 35 commercial bank, after pass the purposive sampling there are 19 bank samples. The sample of research was divided in two categories bank with no problem are 16 bank and 3 bank in trouble. Method of analyze used to test the hypothesis of the research is logistic regression.*

*The result of the research show that NIM is significant effect of the trouble bank prediction and Bank size is significant effect of the trouble bank prediction. Other variables such as CAR, NPL, ROA, BOPO, and LDR do not have significant effect the trouble bank prediction.*

*Keyword : The Trouble Bank, CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR and Bank Size*

## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Belajarliah dari masa lalu, hiduplah untuk masa depan.  
Yang terpenting adalah tidak berhenti bertanya.**

**(Albert Einsten)**

**Lebih baik tiga jam lebih awal , daripada terlambat satu  
menit**

**( William Shakespeare)**

**Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan**

**(QS Al Insyirah 6)**

### ***PERSEMBAHAN***

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

- *Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya*
- *Keluarga tercinta yang selalu mendoakanku*
- *Sahabat – sahabat yang selalu memberikan dukungan dan semangat*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“PENGARUH RASIO CAMEL DAN UKURAN BANK TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA SEKTOR PERBANKAN (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011 )”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si.,Akt. selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan saran, dukungan, serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si.,Akt. selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan penulis.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
5. Seluruh staff dan karyawan bagian tata usaha yang telah banyak membantu dalam berbagai proses yang diperlukan.

6. Kedua orang tua penulis yang penulis cintai, terima kasih atas segala doa, motivasi, semangat, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Adik Penulis, Ananda Bella Maharani yang telah memberikan semangat serta canda tawa yang selalu menghibur penulis.
8. Sahabat – sahabat penulis: Nirmala, Nisa, Yuko, Festiari, Annasia, Riyantini, Khasaras, Khildatur, Yulia, Gea, Chritiana, Selly, Alsa, Rara, Nana, Yoga, Husni, Nurrahman, Faizal, Alek, Pinto, Huda, Lovy, Ayu, Yogi, Iven, yang selalu menghibur, mendukung, dan menyemangati penulis.
9. Mas Bagas Sukmana yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis
10. Teman-teman KKN Desa Tosaran, Pekalongan: Wahyu, Dini, Izza, Fikri, Vicho, Radisya, Mbak Yogi, Rassyed dan Mas Rozaq. Terima kasih telah menjadi teman yang baik selama menjalani KKN hingga saat ini.
11. Seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2009. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama penulis menjalani proses perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat digunakan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, 1 Mei 2013

Penulis

Adhistya Rizky Bestari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12

2.1.1 Signalling Teori.....	12
2.1.2 Pengertian Bank.....	13
2.1.3 Laporan Keuangan.....	17
2.1.4 Penilaian Kesehatan Bank.....	22
2.1.5 Kondisi <i>Financial Distress</i> dan Kebangkrutan.....	24
2.1.6 Analisis Rasio Keuangan.....	28
2.1.6.1 Rasio CAR.....	29
2.1.6.2 Rasio NPL.....	31
2.1.6.3 Rasio NIM.....	32
2.1.6.4 Rasio ROA.....	33
2.1.6.5 Rasio BOPO.....	34
2.1.6.6 Rasio LDR.....	35
2.1.6.7 Ukuran Bank.....	36
2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	44
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	50
3.1.1 Variabel Penelitian.....	50
3.2 Populasi dan Sampel.....	54
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	56

3.4 Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5 Metode Analisis Data. ....	56
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS. ....</b>	<b>61</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian. ....	61
4.2 Gambaran Penarikan Sampel. ....	62
4.3 Analisis Data.....	62
4.3.1 Statistik Deskriptif.....	63
4.3.2 Uji Determinan dan Koefisien Rgresi Logistik.....	65
4.4 Interpretasi Hasil. ....	67
4.5.1 Pengaruh CAR terhadap prediksi kondisi bermasalah bank.....	68
4.5.2 Pengaruh NPL terhadap prediksi kondisi bermaslah bank. ....	68
4.5.3 Pengaruh NIM terhada prediksi kondisi bermasalah bank. ....	69
4.5.4 Pengaruh ROA terhadap prediksi kondisi bermasalah bank.....	70
4.5.5 Pengaruh BOPO terhadap prediksi kondisi bermasalah bank. ....	71
4.5.6 Pengaruh LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah bank. ....	71
4.5.7 Pengaruh Ukuran Bank terhadap prediksi kondisi bermasalah bank. ....	72
<b>BAB V PENUTUP. ....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Keterbatasan.....	74

5.3 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Rata-rata Rasio Kinerja dan Total Aset Bank Umum .....	5
Tabel 2.1 : Penilaian Tingkat Kesehatan CAR.....	30
Tabel 2.2 : Penilaian Tingkat Kesehatan NPL. ....	31
Tabel 2.3 : Penilaian Tingkat Kesehatan NIM.....	32
Tabel 2.4 : Penilaian Tingkat Kesehatan ROA .....	34
Tabel 2.5 : Penilaian Tingkat Kesehatan BOPO .....	35
Tabel 2.6 : Penilaian Tingkat Kesehatan LDR.....	36
Tabel 2.7 : Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1 : Definisi Operasional.....	53
Tabel 3.2 : Sampel Penelitian.....	55
Tabel 4.1 : Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria .....	61
Tabel 4.2 : Daftar Sampel Menurut Kelompok Bank.....	62
Tabel 4.3 : Statistik Deskriptif.....	63
Tabel 4.4 : Uji Determinan dan Koefisien Rgresi Logistik .....	65
Tabel 4.5 : Tabel klasifikasi .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	44
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A : Daftar Perusahaan Sampel.....	80
Lampiran B : Hasil Output SPSS .....	85

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu negara tidak pernah luput dari terpaan krisis moneter. Dampak paling signifikan terlihat pada sektor perbankan. Ini ditandai dengan bank-bank yang masuk kategori bank beku operasi (BBO) dan bank *takeover* (BTO), yaitu seperti kasus krisis moneter yang meluas menjadi krisis perbankan pada tahun 1998 di Indonesia. Fraser & Fraser (1990) menyatakan bahwa kegagalan suatu bank akan dapat menyebabkan kegagalan pada *banking system*: “ Sedangkan kegagalan bank individu ditoleransi, kegagalan sistem perbankan tidak ditoleransi”. Ini bermakna suatu bank itu bisa berdampak sistemik, yaitu bisa menyebabkan bank-bank sehat masuk ke dalam pusaran arus yang berbahaya, kepercayaan masyarakat dipertaruhkan di sini.

Rujukan hal itu berada pada pasal 37A Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan:

... yang dimaksud dengan kesulitan perbankan yang membahayakan perekonomian nasional adalah suatu kondisi sistem perbankan yang menurut penilaian Bank Indonesia terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan yang berdampak kepada hajat hidup orang banyak. Dapat dikatakan bahwa perbankanlah yang sebenarnya menjaga perekonomian suatu negara sebagai tulang punggung perekonomian negara, untuk itu perlu senantiasa menganalisis tingkat kesehatan bank.

Seiring dengan krisis moneter yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1998 telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk sektor

perbankan. Dimulai dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Krisis moneter yang berkelanjutan mengakibatkan terjadinya krisis kepercayaan, sehingga banyak bank membutuhkan bantuan likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Perbankan menggunakan BLBI untuk mempertahankan dan meneruskan bisnisnya karena kredit macet (Martharini, 2012).

Kondisi Perekonomian di Indonesia sempat mengalami keterpurukan karena imbas dari krisis ekonomi yang melanda kawasan asia pada tahun 2007. Salah satu akibatnya adalah bangkrutnya sebuah Bank yang tidak mampu melanjutkan usahanya. Tahun 2009 sebuah Bank di Indonesia (Bank Century) mengalami kesulitan keuangan dan telah dilikuidasi. Bank tersebut mengalami keterlambatan atau kegagalan dalam menyetorkan sejumlah dana secara tepat waktu sehingga menyebabkan para nasabah tidak bisa mencairkan dananya pada waktu tersebut. Bank Indonesia juga mencabut ijin usaha Bank IFI pada tahun 2009 karena bank tersebut tidak mampu membenahi permasalahan yang dihadapi.

Kebangkrutan sebuah bank bisa dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Bank bisa bangkrut dan harus ditutup kalau kinerjanya buruk akibat naiknya kredit macet atau aset bermasalah secara signifikan. Penyebab lain adalah bank tersebut kesulitan likuiditas karena adanya penarikan dana secara besar-besaran dalam waktu bersamaan karena terjadinya krisis bersifat sistemik, bank run, maupun ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Kesulitan likuiditas bisa juga terjadi akibat mismatch dari struktur pendanaan yang lebih bersifat jangka pendek. Jadi, jelas bahwa pemicu

bangkrutnya sebuah bank bisa datang dari bank itu sendiri maupun sebagai dampak dari kondisi ekonomi yang memburuk.(Agus Sugiarto,2009)

Kondisi bermasalah merupakan penurunan Bank secara terus menerus yang disebut *financial distress* (kesulitan keuangan) yaitu keadaan yang sangat sulit dan bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak diselesaikan akan berdampak besar pada bank – bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah. Model kondisi bermasalah perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi bermasalah perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah pada kebangkrutan.(Almalia dan Herdiningtyas, 2005)

Kondisi bermasalah juga mengacu pada beberapa faktor yang dihadapi oleh beberapa sektor perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet akhir-akhir ini dapat memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan keuangan pada perbankan. (Zaki *et al.*, 2011)

Bank-bank yang mengalami *financial distress* atau kondisi bermasalah akan lebih tertekan jika sudah mengarah ke arah kebangkrutan karena adanya biaya-biaya tambahan. Dalam upaya menekan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan, para regulator dan para manajer perusahaan berupaya bertindak cepat mencegah kebangkrutan atau menurunkan biaya kegagalan tersebut, yaitu dengan menggunakan metode *early warning systems* (EWS) untuk memprediksi permasalahan potensial yang terjadi pada perusahaan (Prasetyo, 2011).

Salah satu indikator tingkat kondisi bermasalah pada sektor perbankan adalah laporan keuangan bank. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk memberikan proyeksi dan peramalan dalam pembuatan kebijakan di masa depan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat keuangan bermasalah. Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan terhadap komponen laporan keuangan dapat diketahui seberapa baik kinerja bank tersebut. Hal ini penting karena penurunan kinerja bank dapat berakibat buruk (Wicaksana, 2011)

Kondisi bermasalah dapat dikualifikasikan dengan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) dan Ukuran Bank. Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Penelitian ini menggunakan Rasio CAMEL dan Ukuran Bank dalam memprediksi kebangkrutan bank atau kegagalan bank yang telah beberapa kali dilakukan sebelumnya tetapi belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Data mengenai rata – rata rasio kinerja dan total aset bank umum yang terdaftar di BEI (19 bank umum) selama tahun 2007 – 2011 dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Rata – Rata Rasio Kinerja dan Total Aset Bank Umum**  
**Tahun 2007 – 2011**

Ratio	2007	2008	2009	2010	2011
CAR (%)	16,03	12,47	15,95	16,66	16,02
ROA (%)	1,56	1,46	1,30	1,32	1,76
BOPO (%)	84,55	144,68	87,28	84,52	83,09
LDR (%)	71,57	80,41	74,78	74,81	76,27
NPL(%)	3,93	5,28	5,67	6,18	2,67
NIM(%)	5,93	5,88	5,88	5,73	5,76
Total Aset (Milyar Rupiah)	72.369	76.412	91.992	117.661	131.874

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 1.1 di atas menunjukkan kondisi kinerja bank secara umum dimana rata-rata nilai CAR untuk tahun 2007-2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan dengan nilai 15,95% kemudian rata-rata pada tahun 2010 dan 2011 masih stabil pada angka 16%. ROA pada tahun 2007 - 2011 masih stabil di angka 1%. Rasio BOPO pada tahun 2007 ke 2008 mengalami peningkatan yang cukup besar dengan nilai 144,68%. Tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami penurunan namun masih stabil. Rasio LDR pada tahun 2007 sampai dengan 2008 mengalami peningkatan dengan nilai 80,41% diatas kriteria yang ditentukan oleh BI yaitu 78%, namun pada tahun 2009 sampai dengan 2011 nilai LDR stabil dibawah 78%.

Nilai NPL pada tahun 2007 sampai dengan 2010 mengalami peningkatan yang melebihi batas yang ditentukan oleh BI yaitu sebesar 5% yang menunjukkan bahwa bank mengalami keadaan yang kurang sehat, namun pada tahun 2011

mengalami penurunan yang menjadikan bank menjadi sehat dan stabil kembali. Nilai NIM bank secara umum baik dan cukup tinggi, cenderung stabil pada tahun amatan 2007-2011. Nilai Total Aset dari tahun 2007 sampai dengan 2011 mengalami peningkatan secara terus menerus.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengenai prediksi terjadinya kondisi bermasalah bank yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Prasetyo (2011) hasil penelitiannya bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi bermasalah, berbeda dengan penelitian Almalia dan Herdiningtyas (2005) bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, sedangkan penelitian Tarmidzi dan Willyanto (2003) bahwa CAR berpengaruh signifikan, berbeda lagi dengan Wicaksana (2011) bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan.

Penelitian sebelumnya mengenai NPL (*Non Performing Loan*) terhadap prediksi kondisi bermasalah dilakukan sebelumnya oleh Mulyaningrum (2008) bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan, berbeda dengan penelitian Wicaksana (2011) bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan, sama halnya dengan Martharini (2012) bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian sebelumnya mengenai NIM (*Net Interest Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah dilakukan oleh Mulyaningrum (2008) bahwa NIM berpengaruh tidak signifikan, berbeda dengan Sumantri dan Jurnal (2010) bahwa

NIM berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan penelitian Prasetyo (2011) bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan, berbeda dengan Haryanti (2011) bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan.

Dalam penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa ROA (*Return On Asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank, sama halnya dengan penelitian Nugroho (2011) bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan penelitian Haryanti (2011) bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan, berbeda dengan penelitian Prasetyo (2011) bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2011) bahwa BOPO (Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank, sama halnya dengan penelitian Martharini (2012) bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan, berbeda dengan penelitian Sumantri dan Jurnal (2010) bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan Haryanti (2011) bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank.

Penelitian mengenai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang dilakukan oleh Wicaksana (2011) bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank, sama halnya dengan penelitian Prasetyo (2011) bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan, berbeda dengan penelitian Nugroho (2011) bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan penelitian Haryanti (2011) berpengaruh signifikan terhadap prediksi bermasalah pada bank.

Penelitian sebelumnya mengenai Ukuran Bank terhadap kondisi bermasalah pada bank dilakukan oleh Gunzel (2007) bahwa Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank, sedangkan penelitian Sulistyowati (2002) bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan tidak signifikan sebelum krisis 1997, sama halnya dengan penelitian Martharini (2012) bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada bank.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menggunakan kembali rasio CAMEL dan Ukuran Bank. Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian sebelumnya terdapat pada periode penelitian yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan tahun 2007 - 2011 sebagai periode pengamatan karena pada waktu tersebut terjadi peristiwa yang menyulitkan bank dan mendorong terjadinya kebangkrutan. Adanya krisis global yang terjadi di dunia yang dikawatirkan memberikan imbas pada perbankan di Indonesia, seperti kasus Century yang masih terus dibicarakan hingga sekarang dimana kasusnya merembet pada masalah politik, adanya pemilu tahun 2009, dan kondisi perekonomian dan politik yang belum stabil.

Sampel yang digunakan adalah bank-bank yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, NIM dan Ukuran Bank.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penelitian ini menggunakan Rasio CAMEL dan Ukuran Bank dalam memprediksi kondisi keuangan bermasalah atau kegagalan bank yang telah

beberapa kali dilakukan sebelumnya tetapi belum menunjukkan hasil yang konsisten. Adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu menjadikan penelitian ini masih menarik untuk diteliti, sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah rasio CAR mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
2. Apakah rasio NPL mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
3. Apakah rasio NIM mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
4. Apakah rasio ROA mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
5. Apakah rasio BOPO mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
6. Apakah rasio LDR mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
7. Apakah Ukuran bank mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh rasio CAR terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh rasio NPL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh rasio NIM terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh rasio ROA terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh rasio BOPO terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh rasio LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh Ukuran Bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengambil kebijakan dalam rangka pengembangan perbankan memberikan kontribusi dalam upaya menghadapi pasar yang kompetitif dalam percaturan perbankan nasional.
2. Bagi deposan, investor, kreditor dan masyarakat luas dapat dijadikan sebagai acuan pelengkap dalam mengevaluasi bank-bank umum yang beroperasi guna melindungi kepentingannya.
3. Di dalam dunia akademis dalam rangka memperluas wacana dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan dunia perbankan nasional

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta tujuan karya ilmiah penelitian.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang diajukan.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab metode penelitian berisi variabel penelitian yang digunakan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV Hasil Dan Pembahasan**

Bab hasil dan pembahasan berisi gambaran umum objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V Penutup**

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran serta kekurangan dalam penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian bagi pihak yang berkepentingan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1. Signalling Teori**

Hartono (2005) menyatakan bahwa teori *signalling* adalah teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut. Ada 2 sinyal yang baik menurut Meggison (1997) dalam Hartono (2005) : 1. Sinyal sampai ke calon investor 2. Tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain. Menurut Arifin (2005) dalam Subalno (2009) Signalling teori dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar.

Menurut Subalno (2009), *Signalling theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan, jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi

setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor . Wolk and Tearney (1997) dalam Rini (2010) menyatakan bahwa hal positif dalam *signaling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar. Kebutuhan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan.

### **2.1.2. Pengertian Bank**

Menurut PSAK No.31 tentang akuntansi perbankan, bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak – pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*),serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal ini tampak dari kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Menurut Hasibuan (2001:2) bahwa “Bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaan terutama dalam bentuk asset keuangan (*Financial Assets*) serta bermotivasi profit dan juga social, jadi bukan mencari keuntungan saja.

Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Lembaga perantaa keuangan bank dan bukan bank. Bank merupakan elemen yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa karena bank adalah (Hasibuan, 2001:3)

1. Pengumpul dana dari surplus spending unit (SSU) dan penyalur kredit pada deficit spending unit (DSU)
2. Tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat
3. Pelaksana dan mempelancar lalu lintas pembayaran man,praktis dan dinamis
4. Penjamin penyelesaian perdagangan dengan menerbitkan L/C
5. Penjamin penyelesaian proyek dengan menerbitkan bank garansi

Bank sebagai lembaga perantara keuangan memberikan jasa – jasa keuangan baik kepada pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana bank-bank melakukan beberapa fungsi dasar sementara tetap menjalankan kegiatan rutusnya di bidang keuangan. Fungsi dasar dan bank dapat dilihat dan keterangan berikut. Bank memiliki fungsi pokok sebagai berikut (Siamat, 2001:88)

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi
2. Menciptakan uang
3. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat
4. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain
5. Menyediakan pelayanan penyimpanan untuk barang – barang berharga
6. Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana

Jenis – jenis Perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi lain (Kasmir, 2004):

1. Dilihat dari segi jenisnya

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari :

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank ini juga menerbitkan surat pengakuan utang, membeli dan menjual atau menjamin resiko bank maupun atas kepentingan nasabahnya, berupa surat wesel, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), serta obligasi.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

Menyalurkan dana dalam bentuk kredit ke masyarakat.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

a. Bank Milik Pemerintah

merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta

Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi statusnya

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

### 2.1.3. Laporan Keuangan

Salah satu aspek penting dalam pencapaian *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi yang asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Siamat, 2005).

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tanggal 14 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari :

1. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan

Adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun.

2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

### 3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

### 4. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki Anak Perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut PSAK No.31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan keuangan bank terdiri atas:

#### 1. Neraca

Bank menyajikan aset dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

#### 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi bank menyajikan secara terperinci unsur pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional.

#### 3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

#### 4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aset bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

#### 5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis

Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan – keputusan investasi dan pendanaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam SFAC No. 1 bahwa laporan harus memberikan informasi :

1. Untuk keputusan investasi dan kredit
2. Mengenai jumlah dan timing arus kas
3. Mengenai aktiva dan kewajiban
4. Mengenai Kinerja perusahaan
5. Mengenai sumber dana dan penggunaan kas
6. Penjelasan dan Interpretif
7. Menilai stewardship

Informasi yang disediakan oleh laporan keuangan berupa informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif – alternatif tindakan. Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh

pihak manajemen perusahaan mempunyai beberapa karakteristik kualitatif yang harus dimiliki.

Karakteristik tersebut dapat membedakan antara informasi yang bermanfaat dengan yang kurang bermanfaat. Dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan, karakteristik tersebut haruslah menjadi salah satu dasar pertimbangan pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan.

Menurut Statement of Financial Accounting (SFAC) No. 2 karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Relevan maksudnya adalah kapasitas informasi yang dapat mendorong suatu keputusan apabila dimanfaatkan oleh pemakai untuk kepentingan memprediksi hasil di masa depan yang berdasarkan kejadian waktu lalu dan sekarang. Ada tiga karakteristik utama yaitu :
  - a. Ketepatan waktu (*timeliness*), yaitu informasi yang siap digunakan para pemakai sebelum kehilangan makna dan kapasitas dalam pengambilan keputusan
  - b. Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi dapat membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian yang lalu, sekarang dan masa depan
  - c. Umpan balik (*feedback value*), yaitu kualitas informasi yang memungkinkan pemakai dapat mengkonfirmasi ekspektasinya yang telah terjadi di masa lalu.
2. Reliabel, maksudnya adalah kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan atau bias serta telah dinilai dan disajikan secara

layak sesuai dengan tujuannya. Reliable mempunyai tiga karakteristik utamanya yaitu :

- a. Dapat diperiksa (*verifiability*), yaitu consensus dalam pilihan pengukuran akuntansi yang dapat dinilai melalui kemampuannya untuk meyakinkan bahwa apakah informasi yang disajikan berdasarkan metode tertentu memberikan hasil yang sama apabila diverifikasi dengan metode yang sama oleh pihak independen
  - b. Kejujuran penyajian (*representation faithfulness*), yaitu adanya kecocokan antara angka dan diskripsi akuntansi serta sumber-sumbernya
  - c. Netralitas (*Neutrality*), informasi akuntansi yang netral diperuntukkan bagi kebutuhan umum para pemakai dan terlepas dari anggapan mengenai kebutuhan tertentu dan keinginan tertentu para pemakai khusus informasi
3. Daya banding (*comparability*), informasi akuntansi yang dapat dibandingkan menyajikan kesamaan dan perbedaan yang timbul dari kesamaan dasar dan perbedaan dasar dalam perusahaan dan transaksinya dan tidak semata-mata dari perbedaan perlakuan akuntansinya.
  4. Konsistensi (*consistency*), yaitu keseragaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari periode ke periode.

Dari berbagai karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi, karakteristik kualitatif nilai prediktif (*predictive value*) dari informasi akuntansi merupakan hal yang sangat penting. Karena suatu informasi akuntansi dapat dikatakan baik apabila informasi tersebut memiliki nilai prediksi yang dapat diandalkan oleh seluruh pihak yang berkepentingan baik pemilik perusahaan,

manajemen perusahaan, pemegang saham maupun masyarakat sebagai nasabah yang menggunakan jasa bank.

Dengan adanya informasi yang memiliki nilai prediksi maka pihak-pihak yang terkait dapat terbantu dalam membuat prediksi mengenai kondisi dan perkembangan perusahaan sekaligus membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif tindakan. Dalam penelitian ini, nilai prediksi yang terkandung di dalam laporan keuangan bank merupakan informasi akuntansi yang dikeluarkan oleh bank dan dapat digunakan untuk memprediksi resiko tingkat kebangkrutan bank dengan menganalisis laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank-bank yang ada di Indonesia.

#### **2.1.4. Penilaian Kesehatan Bank**

Sebagaimana layaknya manusia, di mana kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya.

Kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang

bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak menjadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank.

Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi atau malah dilikuidir keberadaannya jika memang sudah parah kondisi bank tersebut.

Penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek seperti :

1. Aspek permodalan

Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/ 15 /PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum minimal harus 8 %.

2. Aspek Kualitas Aset

Dengan Memperbandingkan aktiva produktif diklasifikasikan dengan aktiva produktif.

### 3. Aspek Kualitas Manajemen

Kualitas Manajemen dapat dilihat dari kualitas manusia dalam manajemen permodalan, aktiva, manajemen umum, rentabilitas, dan manajemen kualitas.

### 4. Aspek Likuiditas

Suatu bank dapat dikatakan liquid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutangnya terutama tabungan, giro, deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi permohonan kredit yang layak dibiayai

### 5. Aspek Rentabilitas

Merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanyaapakah setiap periode atau menukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan.

## **2.1.5. Kondisi *Financial Distress* dan Kebangkrutan**

### 1. Kondisi *Financial Distress*

Almalia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun tersebut.

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Mulyaningrum (2008) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi.

Plat dan Plat (2002) menyatakan 3 kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik
- c. Memberi tanda peringatan dini / awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

- a. Pemberi Pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

- b. Investor.

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan.

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah.

Prediksi financial distress juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.

e. Auditor.

Model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.

f. Manajemen.

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi financial distress diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

## 2. Kebangkrutan

Kebangkrutan (*Bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi, 2003). Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua

atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kebangkrutan seiring juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvibilitas. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Supardi (2003) dalam Asmoro (2007), yaitu :

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*).

Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

b. Kegagalan Keuangan

Disebut dengan insolvabilitas (*insolvency*) yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Ada bentuk Insolvie :

1) Insolvi Teknis

Perusahaan dianggap gagal jika tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Meskipun nilai pembukuan assetnya masih melebihi total hutang, artinya masih ada saldo modal bersih positif, perusahaan tidak lagi mempunyai likuiditas yang memadai untuk melunasi hutangnya, keadaan ini dapat bersifat sementara ataupun permanen

## 2) Insolvi dalam pengertian kebangkrutan

Pasiva perusahaan sebenarnya lebih besar daripada assetnya, ini berarti juga saldo modal bersihnya perusahaan itu negatif atau minus, tanpa memperdulikan likuiditas asset – asset, perusahaan jelas tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo. Dalam keadaan seperti ini, likuidasi (pembubaran) perusahaan lebih baik dilakukan daripada reorganisasi.

Suatu bank dikatakan bermasalah jika bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang bisa membahayakan kelangsungan usahanya, kondisi usaha bank semakin menurun, yang ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas asset, likuiditas, serta pengelolaan bank yang tidak didasarkan prinsip kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat (Usman, 2001).

Bank dalam keadaan bermasalah dapat digolongkan dalam dua kelompok :

- a. Bank yang bermasalah struktural, yakni bank yang kondisinya sudah tergolong sangat parah (tidak sehat) dan setiap saat dapat terancam kelangsungan hidupnya.
- b. Bank yang bermasalah non structural , rentabilitas semakin menurun akibat kualitas aktifa produktif yang semakin menurun , namun modal masih mencukupi ketentuan penyediaan modal minimum.

### **2.1.6. Analisis Rasio Keuangan**

Almalia dan Kristijadi (2003) menyatakan analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga

untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Dalam beberapa kasus, mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan merupakan dasar untuk analisis masa depan. Evaluasi tersebut dapat menunjukkan bahwa kinerjanya kemungkinan akan berlanjut pada tingkat yang sama atau bahwa kemungkinan terjadinya tren kenaikan atau penurunan.

#### **2.1.6.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko – resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Rasio Kecukupan modal diproksikan pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau didalam perdagangan surat berharga.

CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar menilai prospek kelanjutan usaha bank yang bersangkutan. (Dendawijaya, 2005:122). Menurut Mulyaningrum (2008), semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). ATMR adalah penjumlahan ATMR dari Aktiva Neraca dengan ATMR Aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif. Besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko :

**Tabel 2.1**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan CAR**

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia

Manfaat mengetahui rasio CAR bagi masyarakat adalah CAR merupakan kemampuan bank dalam hal permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan adanya kerugian dalam perkreditan dan perdagangan surat berharga. CAR juga menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang

kebutuhan masyarakat dan sebagai dasar menilai prospek kelanjutan usaha bank yang bersangkutan.

#### **2.1.6.2 *Non Performing Loan* (NPL)**

Menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi bank pada portofolio yang berbeda. Penilaian kinerja keuangan perbankan dari aspek kualitas aktiva produktif diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP). NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Besar NPL yang diperbolehkan oleh bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam mengelola kreditnya dan resiko bank cukup tinggi searah dengan rasio NPL ( Riyadi, 2006). Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL :

**Tabel 2.2**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan NPL**

NPL	Peringkat
$\text{NPL} > 5\%$	Tidak sehat
$\text{NPL} \leq 5\%$	Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Manfaat mengetahui rasio NPL bagi masyarakat adalah masyarakat dapat menilai bank tersebut dalam hal kredit yang bermasalah pada bank. Semakin besar

rasio ini berarti kredit macet semakin tinggi, sehingga bank bisa dikatakan bermasalah. Masyarakat tidak perlu untuk memilih bank tersebut supaya tidak terjadi kerugian nantinya.

### 2.1.6.3 *Net Interest Margin* (NIM)

Kualitas manajemen menunjukkan kemampuan bank untuk mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. NIM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan net interest income atas pengelolaan besar aktiva produktif. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki NIM paling sedikit sebesar 1,5%. Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NIM :

**Tabel 2.3**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan NIM**

Rasio	Peringkat
NIM > 3%	Sangat sehat
2% < NIM ≤ 3%	Sehat
1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup sehat
1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
NIM ≤ 1%	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia

Manfaat masyarakat mengetahui rasio NIM adalah bahwa rasio NIM adalah kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan bunga bersih dari pengelolaan aktiva produktif bank. Apabila masyarakat mengetahui rasio ini masyarakat akan menandatangani uangnya supaya mendapatkan pendapatan bunga semakin meningkat.

#### **2.1.6.4 Return On Asset (ROA)**

Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio yang digunakan untuk menilai aspek earning. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Mulyaningrum (2008) menyatakan semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi keuangan bermasalah semakin kecil. ROA dapat dihitung dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Bank dikatakan sehat jika rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 1,2%. Berikut ini menunjukkan kriteria penilaian tingkat keehatan Bank berdasarkan ROA :

**Tabel 2.4**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan ROA**

Rasio	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
$0 < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia

Manfaat mengetahui rasio ROA bagi masyarakat adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba. Suatu bank dengan ROA yang semakin meningkat menunjukkan bank tersebut semakin bonafit sehingga akan lebih dipercaya oleh nasabahnya dan masyarakat.

#### **2.1.6.5 Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)**

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasionalnya. Semakin kecil rasio ini semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat (Dendawijaya, 2005:121). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO menurut Bank Indonesia adalah 96%, dan lebih dari 96% dianggap bank tidak sehat dan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO :

**Tabel 2.5**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan BOPO**

Rasio	Peringkat
BOPO ≤ 94%	Sangat sehat
94% < BOPO ≤ 95%	Sehat
95% < BOPO ≤ 96%	Cukup sehat
96% < BOPO ≤ 97%	Kurang Sehat
BOPO > 97%	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia

Manfaat masyarakat mengetahui rasio BOPO adalah masyarakat akan tahu seberapa efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Semakin efisien bank, maka bank tersebut bisa dikatakan sehat dan masyarakat akan lebih percaya dengan bank tersebut.

#### **2.1.6.6 Loans to Deposit Ratio ( LDR )**

Likuiditas menunjukkan adanya ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban – kewajiban yang harus segera dibayar.

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Spica dan Herdiningtyas, 2005). Semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Hal ini memberikan

indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. *Loan to Depocite Ratio* ( LDR ) dapat dihitung dengan:

$$\text{LDR} : \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Rasio LDR yang ditentukan oleh Bank Indonesia minimal 75% yang bisa dikatakan bahwa bank tersebut tidak dalam kondisi bermasalah. Kriteria penilaian Rasio LDR :

**Tabel 2.6**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan LDR**

Rasio	Peringkat
LDR ≤ 75%	Sangat sehat
75% < LDR ≤ 85%	Sehat
85% < LDR ≤ 100%	Cukup sehat
100% < LDR ≤ 120%	Kurang Sehat
LDR > 120%	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia

Manfaat masyarakat mengetahui rasio LDR adalah masyarakat akan mengetahui jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat. Apabila rasio LDR ini tinggi maka prediksi kondisi bermasalah pada bank akan besar karena kemungkinan terjadi kredit macet dan merugikan bank maupun masyarakat.

#### **2.1.6.7 Ukuran Bank**

Suatu ukuran yang menunjukkan besar kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, rata- rata tingkat penjualan dan total aktiva. Ukuran yang didapat dari total asset yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Menurut Widjaja

(2009) total asset menggambarkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan dan kemampuan yang memperluas pasar seta memiliki prospek kedepan yang baik. Bank yang sehat diinterpretasikan dengan kualitas aset yang baik. Bank dengan kualitas aset yang baik lazimnya pendapatannya juga baik, akan tetapi besar aset yang dimiliki oleh bank tidak berarti jika seluruhnya merupakan aset beresiko (Jumono, 2012). Bank yang memiliki jumlah aset yang besar didalamnya juga mempunyai pinjaman dalam bentuk valas sehingga berubah besar saat rupiah melemah (Sulistiyowati, 2002). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung dari total aset dengan menggunakan ukuran *Logarithm Natural*. Rumus ukuran perusahaan total aset dapat dinyatakan sebagai berikut

$$\text{Ukuran Bank} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

1. Januarti (2002) melakukan penelitian tentang Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia dengan menggunakan uji univariate dan uji multivariate. Variabel independen yang digunakan antara lain *Equity*, *Loanta*, NIM, ROA, *Uncollected*, *Core*, *Insider*, *Overhead*, *Logsize*,  *Holding*, dan *Go-public*. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel NIM dan *Core* yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. *Equity*, *Loanta*, NIM, ROA, *Core* dan *Insider* berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak

pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut

2. Penelitian Luciana spica Almalia dan Herdiningtyas (2005) dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan dengan judul Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000-2002 menggunakan metode analisis regresi logistik, dengan variabel yang digunakan NPL, ROA, CAR, APB, PPAPAP, NIM, BOPO, PPAP, ROE , ATTM , dan LDR. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah, BOPO berpengaruh positif signifikan, APB negatif tidak signifikan, NPL positif tidak signifikan, PPAPAP positif tidak signifikan, ROA negatif tidak signifikan, NIM negatif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.
3. Penelitian Sumantri dan Teddy Jurnal (2010) dalam jurnal yang berjudul Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kepailitan Bank menggunakan metode analisis regresi logistik dengan variabel yang digunakan, CAR, ATTM, NPL, PPAPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, APB dan PPAPAP. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan, ATTM negatif signifikan, NPL negatif tidak signifikan, PPAPAP positif signifikan, ROA positif signifikan, ROE positif tidak signifikan, NIM positif signifikan, BOPO negatif tidak signifikan, LDR negatif signifikan, APB negatif tidak signifikan PPAP negatif tidak signifikan terhadap kepailitan Bank Nasional.
4. Penelitian Nil Gonsel (2007) dalam jurnal yang berjudul Financial Ratio and the Probabilistic prediction of bank Failure in North Cyprus, dimana variabel yang

digunakan adalah *Capital adequacy* ( *capital/asset* dan *Loan/capital*), *Asset Quality* (*loan/asset*), *Earning* ( *Net income/asset*, *interest income/asset*), *liquidity* (*liquidity asset/asset*, *liquidity/deposit*, *deposit/loan*), *size* ( *asset size*), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital adequacy* tidak signifikan terhadap kegagalan bank, *asset quality asset/loan* positif signifikan, *operating expense/total asset* positif tidak signifikan, *interest expense / total deposit* berpengaruh positif signifikan, *net income / asset*, *interest income/ asset* berpengaruh negatif signifikan, *total deposit /loan* berpengaruh negatif signifikan, dan bank *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap kegagalan bank.

5. Aji Nugroho (2011) penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah usaha perbankan di Indonesia versi majalah infobank pada bank Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2004-2008 bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi logistik. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008 pada *level of significance* 5%. Sedangkan rasio NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008.
6. Penny Mulyaningrum (2008) meneliti tentang Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan bank di Indonesia menggunakan metode analisis regresi logistik, dengan variabel yang digunakan adalah CAR,

LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM, dengan hasil penelitian CAR berpengaruh negatif tidak signifikan, LDR berpengaruh negatif signifikan, NPL positif tidak signifikan, BOPO positif tidak signifikan, ROA negatif tidak signifikan, ROE negatif tidak signifikan, NIM negatif tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank di Indonesia.

7. Penelitian Sri isworo Ediningsih (2010) dengan judul Rasio CAMEL Untuk Memprediksi Kondisi Bermasalah Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia, dengan metode analisis menggunakan metode uji logistic regression, dan untuk hipotesis 1 menggunakan metode uji t, dengan variabel yang digunakan adalah CAR, ATTM, APB, NPL PPAPAP, PPPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dengan hasil penelitian menggunakan uji t untuk hipotesis pertama yaitu rasio CAMEL memiliki perbedaan signifikan pada bank bermasalah dan tidak bermasalah bahwa variabel LDR, ROA, ATTM yang bisa membedakan antara bank bermasalah dan tidak bermasalah, sedangkan variabel lain (CAR, ATTM, PPPAP) tidak signifikan untuk membedakan bank bermasalah dan tidak bermasalah., sedangkan untuk uji hipotesis kedua menggunakan regresi logistik, dengan hipotesis kedua yaitu rasio CAMEL mampu membedakan kondisi bank bermasalah dan tidak bermasalah pada bank – bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dengan hasil penelitian variabel LDR, ROA, ATTM yang bisa membedakan antara bank bermasalah dan tidak bermasalah, dengan LDR negatif signifikan, ROA negatif signifikan, ATTM positif signifikan, sedangkan variabel lain (CAR, ATTM, PPPAP) tidak signifikan untuk membedakan bank bermasalah dan tidak bermasalah

8. Penelitian Sebelumnya oleh Tengku Nuzulul Qurriyani (2011) yang berjudul Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank Melalui Analisis rasio Keuangan dan Market Effect dengan model regresi logistik Multinomial. Pada bank go public tahun 2005-2007. Variabel independennya terdiri dari CAR, *Risked Asset Ratio (RAR)* , *Return On Risk Asset (RORA)*, *Assets Utilization*, ROA, *Leverage Management*, NPM, *Gross profit margin*, *Return on Equity Capital*, BOPO, *Net call money*, *quick ratio*, *banking ratio*, *Loans to Assets ratio*, *Market effect*. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang bercerita mengenai *capital adequacy* sebuah bank dan rasio yang menggambarkan *market effect* , memang berdampak signifikan dalam mendeteksi secara dini potensi kebangkrutan bank.

Dari Uraian penelitin terdahulu maka dapat disusun tabel yang menunjukkan ringkasan penelitian terdahulu :

**Tabel 2.7**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul/ Peneliti	Variabel yang diamati	Metode / alat analisis	Hasil
1.	Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia/ Indira Januarti (2002)	Equity, Loanta, NIM, ROA, Uncollected, Core, Insider, Overhead, Logsize, Holding, dan Go-public	<i>Uji Multivariate dan regresi logistik</i>	Variabel NIM dan Core yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. Equity, loanta, NIM, ROA, Core dan insider berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut
2.	Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi	NPL, ROA, CAR, APB, PPAPAP, NIM, BOPO, PPAP,	Analisis Regresi Logistik	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah, BOPO

	Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000-2002 / Luciana Spica Almalia dan Winny Kristijadi (2005)	ROE , ATTM , dan LDR.		berpengaruh positif signifikan, APB negatif tidak signifikan, NPL positif tidak signifikan, PPAPAP positif tidak signifikan, ROA negatif tidak signifikan, NIM negatif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.
3.	Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kepailitan Bank/ Sumantri dan Teddy Jurnal (2010)	CAR, ATTM, NPL, PPAPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, APB	Regresi Logistik	CAR berpengaruh positif tidak signifikan, ATTM negatif signifikan, NPL negatif tidak signifikan, PPAPAP positif signifikan, ROA positif signifikan, ROE positif tidak signifikan, NIM positif signifikan, BOPO negatif tidak signifikan, LDR negatif signifikan, APB negatif tidak signifikan PPAP negatif tidak signifikan terhadap kepailitan Bank Nasional.
4.	Financial Ratio and the Probabilistic prediction of bank Failure in North Cyprus/ Nil Gonsel (2007)	<i>Capital adequacy ( capital/asset and Loan/capital), Asset Quality (loan/asset), Earning ( Net income/asset, interest income/asset), liquidity (liquidity asset/asset, liquidity/deposite, deposite/loan), size ( asset size),</i>	Logit Model	Capital adequacy tidak signifikan terhadap kegagalan bank, asset quality asset/loan positif signifikan, operating ekspense/total asset positif tidak signifikan, interest ekspense / total deposite berpengaruh positif signifikan, net income / asset, interest income/ asset berpengaruh negatif signifikan, total deposite /loan berpengaruh negatif signifikan , dan bank size berpengaruh negatif signifikan terhadap kegagalan bank.
5.	Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah usaha perbankan di Indonesia versi majalah infobank pada bank Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2004-2008	CAR, NPL, BOPO dan LDR	Regresi Logistik	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan <i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah. Sedangkan rasio NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek

	/ Aji Nugroho (2011)			Indonesia
6.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan bank di Indonesia / Penny Mulyaningrum (2008)	Rasio CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM	Analisis Regresi Logistik	Dari 7 Rasio keuangan CAR, LDR, BOPO, NPL, ROA, ROE dan NIM rasio yang signifikan hanya LDR
7.	judul Rasio CAMEL Untuk Memprediksi Kondisi Bermasalah Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia/ Sri Isworo Ediningsih	CAR, ATTM, APB, NPL PPAPAP, PPPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR	Analisis regresi Logistik	LDR, ROA, ATTM yang bisa membedakan antara bank bermasalah dan tidak bermasalah, dengan LDR negatif signifikan, ROA negatif signifikan, ATTM positif signifikan, sedangkan variabel lain ( CAR, ATTM, PPPAP) tidak signifikan untuk membedakan bank bermasalah dan tidak bermasalah
8.	Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank Melalui Analisis rasio Keuangan dan Market Effect/ Tengku Nuzulul Qurriyani (2011)	CAR, <i>Risked Asset Ratio</i> (RAR) , <i>Return On Risk Asset</i> (RORA), <i>Assets Utilization</i> , ROA, <i>Leverage Management</i> , NPM, <i>Gross profit margin</i> , <i>Return on Equity Capital</i> , BOPO, <i>Net call money</i> , <i>quick ratio</i> , <i>banking ratio</i> , <i>Loans to Assets ratio</i> , <i>Market effect</i>	Regresi Logistik	rasio keuangan yang bercerita mengenai capital adequacy sebuah bank dan rasio yang menggambarkan market effect , memang berdampak signifikan dalam mendeteksi secara dini potensi kebangkrutan bank.

Sumber : *Review* dari beberapa artikel

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan jurnal, yang salah satunya adalah penelitian Gonsel (2007) yang sama-sama menggunakan variabel CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR dan Ukuran bank dan alat analisis regresi logistik. Perbedaan penelitian Gonsel pada obyek dan periode penelitian, obyek penelitian Gonsel adalah *North Cyprus Banking* pada tahun 1984-2002. Sedangkan penelitian ini obyeknya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007 – 2011.

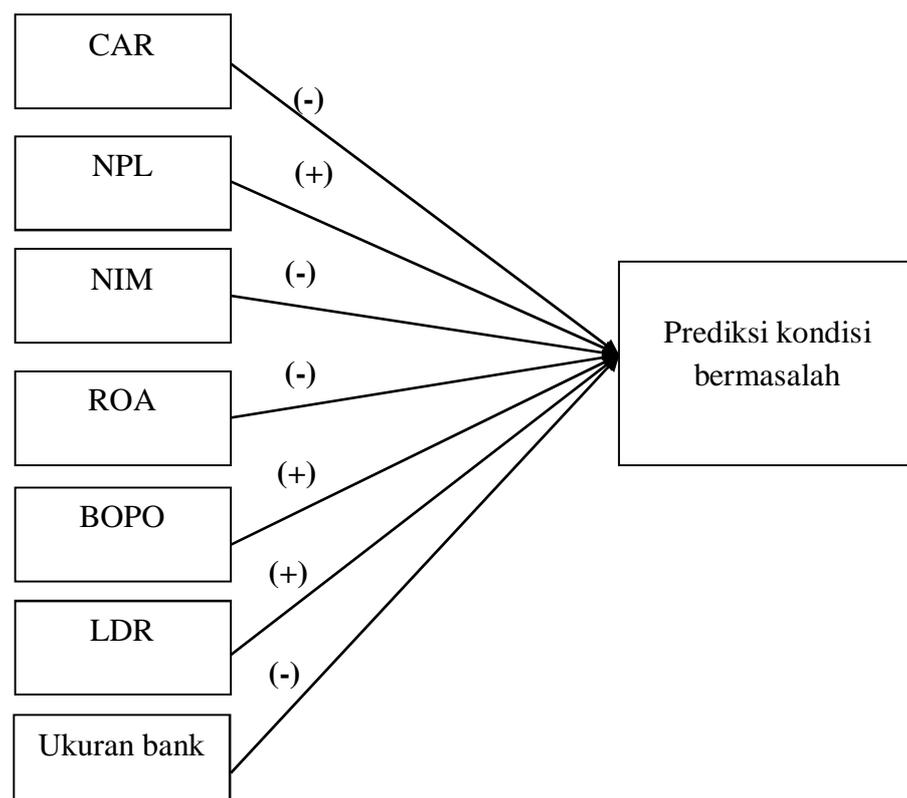
### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini akan mengkaji Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia . Rasio CAMEL antara lain CAR(*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif, NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh positif, NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh negatif, ROA (*Return On Asset*) berpengaruh negatif, BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh positif, LDR (*Loan to Depocite Ratio*) berpengaruh positif dan Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh CAR terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan dan perdagangan surat berharga. Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. Menurut Mulyaningrum (2008) semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan Almalia dan Herdiningtyas (2005) bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan. Maka dapat diajukan hipotesis :

H1: CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

### 2. Pengaruh NPL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP). Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. NPL

berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Menurut penelitian Aryati dan Balafif (2007) ini menunjukkan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi tingkat kesehatan bank. Maka dapat diajukan hipotesis

H2: NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

3. Pengaruh NIM terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

*Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Spica dan Herdiningtyas, 2005). Menurut Januarti (2002), NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Atas dasar hal tersebut aka dapat diajukan hipotesis :

H3 : NIM berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

4. Pengaruh ROA terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Almalia dan Kristijadi, 2003). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif pula pengelolaan asset perusahaan, sehingga kemungkinan

bank akan gagal akan semakin kecil (Almalia dan Herdingtyas, 2005). Di dalam penelitian Wicaksana (2011) dan diperkuat dengan penelitian Nugroho (2011) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi bermasalah pada bank. Atas dasar hal tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H4: ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

#### 5. Pengaruh BOPO Terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005). Semakin besar rasio ini berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dalam Penelitian Spica dan Herdiningtyas (2005) dan Nugroho (2011) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank. Maka dapat diajukan Hipotesis :

H5: BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

#### 6. Pengaruh LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

*Loan to depocite Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Wicaksana, 2011). LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan

deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya,2005). Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengenalikan kredit yang diberikan. Menurut Mulyaningrum (2008) Rasio LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan bank. Diperkuat pula dengan penelitian Suharman (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Maka dapat diajukan hipotesis:

H6: LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

7. Pengaruh ukuran bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia

Suatu bank yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Bank dengan kualitas aset yang baik dapat dikatakan bahwa bank dapat terhindar dari prediksi kondisi bermasalah. Semakin besar bank maka akan semakin meningkatkan kepercayaan dikalangan investor maupun nasabah. Besarnya tingkat kepercayaan nasabah akan menghindarkan bank dari kondisi bermasalah, karena nasabah maupun investor akan memberikan kepercayaan dengan menanamkan investasi di bank tersebut sehingga peluang mengalami kondisi bermasalah semakin rendah dengan besarnya kepercayaan nasabah terhadap bank. Dapat dihipotesiskan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah seperti dalam penelitian Gonsel (2007) yang menyatakan bahwa aset bank yang semakin besar akan

berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H7: Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari variabel terikat (*dependen variable*) dan variabel tidak terikat (*Independent variabel*) dimana variabel tidak terikat adalah Rasio Camel yang di proksikan dalam beberapa rasio yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR dan Ukuran bank. Variabel terikatnya adalah prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan.

##### a. Variabel Dependen

Definisi operasional variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Suatu bank dikatakan mengalami kondisi bermasalah yaitu apabila laba bersih bank (*net income*) negatif selama minimal 2 tahun berturut-turut atau mengalami kebangkrutan (Almalia dan Kristijadi, 2003). Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategori (dikotomi variabel), 0 untuk perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi bermasalah dan 1 untuk perusahaan yang mengalami kondisi bermasalah.

##### b. Variabel Independen

###### 1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah rasio kewajiban kecukupan modal yang harus dimiliki bank (Riyadi 2006). Merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian bank yang disebabkan aktiva beresiko (Dendawijaya, 2003). Besarnya nilai CAR (*Capital*

*Adequacy Ratio*) suatu bank dapat dihitung dengan rumus ( SE BI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$$

## 2. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang telah disalurkan oleh bank. Menurut Mulyaningrum (2008) penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPL adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank. (SE BI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## 3. NIM (*Net Interest Margin*)

Rasio Keuangan NIM adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. (SE BI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

#### 4. ROA (*Return On Asset*)

Return *On Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA dapat dihitung (SE BI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 5. BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006). BOPO dihitung dengan rumus ( SE BI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### 6. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan ( SE BI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

## 7. Ukuran Bank

Ukuran bank tercermin dari total aset yang dimiliki dengan menghitung menggunakan rumus Logarithma natural pada total aset yang dimiliki bank. Ukuran bank dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Ukuran Bank} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasioanl	Ukuran
Kondisi bermasalah	Bank yang mengalami kerugian minimal 2 tahun berturut-turut dan kebangkrutan	0 = Kondisi bank yang tidak bermasalah 1 = Kondisi bank yang bermasalah
CAR ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> )	Merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian bank yang disebabkan aktiva beresiko	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$
NPL ( <i>Non Performing Loan</i> )	NPL adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )	rasio keuangan yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih.	$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$
ROA ( <i>Return On Asset</i> )	Rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
BOPO ( <i>Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional</i> )	rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional,	$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
LDR ( <i>Loan to deposit Ratio</i> )	Rasio ini merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.	$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$
Ukuran Bank	Besarnya aset yang dimiliki sebagai indikator ukuran perusahaan	<i>Ln of TotalAsset</i>

### 3.2. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar atau listing di BEI selama periode 2007-2011. Memilih perusahaan perbankan umum di Indonesia karena perbankanlah yang sebenarnya menjaga perekonomian suatu negara dan sebagai tulang punggung perekonomian negara, untuk itu perlu senantiasa untuk dianalisis (Qurriyani, 2011).

#### 2. Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, karena informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok tertentu yang mampu memberikan informasi dan memenuhi kriteria penelitian. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama lima tahun berturut – turut pada periode tahun 2007-2011 yang disampaikan ke Bank Indonesia
- b. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia rasio-rasio keuangan yang mendukung penelitian.
- c. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori yaitu:
  - 1) Bank tidak bermasalah, yaitu:
    - Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian dan tidak masuk dalam program penyehatan bank seta tidak dalam pengawasan khusus pada tahun 2007-2011
    - Bank-bank yang beroperasi sampai tanggal 31 Desember 2011

## 2) Bank bermasalah, yaitu:

- Bank-bank yang menderita kerugian minimal dua tahun berturut-turut pada tahun 2007 - 2011
- Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2011
- Bank yang masuk pengawasan khusus pada tahun 2007-2011

Dari kriteria sampel terdapat beberapa bank yang mengalami kondisi bermasalah yaitu sebanyak 3 bank (PT Bank Agroniaga, PT Bank Pundi Indonesia, PT Bank Mutiara), sedangkan kriteria bank yang tidak mengalami kondisi bermasalah sebanyak 16 bank yang terdapat dalam tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**

NO	NAMA BANK	NO	NAMA BANK
1.	PT. Bank Agroniaga, Tbk.	11.	PT. Bank Kesawan, Tbk.
2.	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk.	12.	PT. Bank Mandiri, Tbk.
3.	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk.	13.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.
4.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	14.	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.
5.	PT. Bank Bukopin, Tbk.	15.	PT. Bank Mayapada, Tbk.
6.	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.	16.	PT. Bank Mega, Tbk.
7.	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.	17.	PT Bank OCBC NISP, Tbk.
8.	PT. Bank Mutiara, Tbk.	18.	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.
9.	PT. Bank Danamon, Tbk.	19.	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk.
10	PT. Bank Pundi Indonesia, Tbk.		

Sumber : *Indonesian Stock Exchange*

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Data yang dipergunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikan. Data tersebut berupa rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007 sampai dengan 2011 dan sumber-sumber lain yang relevan baik melalui media elektronik maupun media massa.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Metode Pencatatan**

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pencatatan. Data diperoleh dengan melakukan pencatatan terhadap laporan keuangan bank yang dijadikan sampel penelitian. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat di Bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2011 untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya.

#### **2. Studi Pustaka**

Metode pengumpulan data dengan mencari atau membaca data – data dari jurnal yang bersumber dari buku dan situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maupun situs lain yang ada di internet.

### **3.5. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini digunakan model regresi logistik karena model variabel dependen dalam model adalah variabel kategori (*dikotomi variable*), dengan memberi nilai 1 untuk bank yang mengalami kondisi bermasalah dan nilai

0 untuk bank yang tidak mengalami kondisi bermasalah. Selain itu penggunaan model ini didasarkan atas masukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyarankan untuk penggunaan model ini karena mempunyai tingkat klasifikasi yang lebih baik dibandingkan model lain serta tidak sensitif terhadap jumlah sampel yang tidak sama frekuensinya (Januarti, 2002).

Regresi logistik sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Persamaan *Logistic Regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

$$\ln \frac{p}{1-p} = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{NIM} + b_4 \text{ROA} + b_5 \text{BOPO} + b_6 \text{LDR} - b_7 \text{Ukuran Bank} + e$$

Keterangan :

Y = probabilitas kondisi keuangan bermasalah

b<sub>0</sub> = konstanta

b<sub>1</sub>-b<sub>6</sub> = koefisien regresi

CAR = Capital Adequacy Ratio

NPL = Non Performing Loan

NIM = Net Interest Margin

ROA = Return On Asset

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

LDR = Loan to Depocite Ratio

Ukuran Bank = LnTA

## 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum (Ghozli, 2011). Sugiyono (2009) menyatakan, statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan membuat analisis dan kesimpulan yang umum.

## 2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5 % untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini adalah :

- a. Signifikansi level ( $\text{sig.}$ )  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak
- b. Signifikansi level ( $\text{Sig.}$ )  $< 0,05$  maka hipotesis diterima

## 3. Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa tes statistic diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_a$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

### a. Fungsi Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan

menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{LogL}$ . Statistik  $-2\text{LogL}$  kadang-kadang disebut likelihood ratio  $\chi^2$  statistic, dimana  $\chi^2$  distribusi dengan degree of freedom  $n - q$ ,  $q$  adalah jumlah parameter dalam model. Output SPSS memberikan dua nilai  $-2\text{LogL}$  yaitu satu untuk model yang hanya memasukan konstanta yaitu sebesar 33.271055 dan memiliki distribusi  $\chi^2$  dengan df 23 (24-1), walaupun tidak tampak dalam output SPSS nilai  $-2\text{LogL}$  33.271 ini signifikan pada alpha 5% dan hipotesis nol ditolak yang berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data.

b. Cox dan Snell's R square

Merupakan ukuran yang meniru ukuran  $R^2$  pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada multiple regression. Dilihat dari output SPSS nilai *Cox Snell's R square* sebesar 0.591 dan nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* adalah 0.789 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas independen sebesar 78.9%

c. Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodnes fit model tidak

baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Statistic Hosmer and lameshow Goodness of fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

#### 4. Tabel Klasifikasi

Tabel Klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkatan ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik memiliki homoskedastisitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.